

KOMUNIKASI ANTARBUDAYA DALAM FILM VICTORIA AND ABDUL

Ekasaputra

Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh

eka.saputra@ar-raniry.ac.id

Abstract: The film "Victoria & Abdul" is a film with a docudrama genre that tells the true story of Queen Victoria who lived in 1875 and Abdul, a servant of Queen Victoria who came from India. In this study, the writer wants to analyze the content of the film from the point of view of the intercultural communication. The forms of intercultural communication proposed by De Vito. Of the eight forms of De Vito's intercultural communication, this is the main study in this study. There are only four forms that will be the limitation in this analysis, there is (1) communication between different religions, (2) communication between different cultures, (3) communication between subcultures with dominant cultures, (4) communication between different gender and (5) communication between different ethnic groups. The methodology used to obtain the results of this study uses the descriptive analysis method by Tzvetan Todorov. According to Todorov, every film has a story and plot. The story is the story of the film itself, and it is an idea, not a physical one, while the plot is the plot that determines how the story will be run, and this requires physical activity.

Keywords: intercultural communications, film

Abstrak: Film "Victoria & Abdul" merupakan film dengan genre docudrama yang menceritakan tentang kisah nyata Ratu Inggris Victoria yang hidup pada tahun 1875 dan Abdul, seorang pelayan Ratu Victoria yang berasal dari India. Pada penelitian ini, penulis ingin menganalisis konten film tersebut dari sudut pandang komunikasi antarbudaya yang dipresentasikan dalam film tersebut. Bentuk-bentuk komunikasi antarbudaya yang dikemukakan oleh De Vito. Dari delapan bentuk komunikasi antarbudaya De Vito, merupakan kajian utama dalam penelitian ini. Ada empat bentuk saja yang akan menjadi Batasan dalam analisis ini, yaitu (1) Komunikasi antaragama berbeda, (2) komunikasi antarkultur yang berbeda, (3) komunikasi antarsubkultur dengan kultur dominan, (4) komunikasi antarjenis kelamin berbeda dan (5) komunikasi antaretnik yang berbeda. Metodologi yang digunakan untuk mendapatkan hasil penelitian ini menggunakan metode analisis deskripsi yang di kembangkan oleh Tzvetan Todorov. Menurut Todorov, setiap film memiliki story dan plot. Story merupakan cerita dari film itu tersendiri, dan ia bersifat idea, bukan fisik, sedangkan plot adalah alur yang menentukan bagaimana cerita akan di jalankan, dan ini memerlukan aktifitas fisik.

Kata kunci: komunikasi antarbudaya, film

A. Pendahuluan

Dewasa ini, metode atau cara berkomunikasi semakin berkembang seiring dengan kemajuan teknologi. Proses penyampaian pesan dari komunikator ke komunikan tidak dibatasi lagi pada ruang dan waktu. Begitu juga pesan lewat media massa sekarang, pesan yang disampaikan tidak hanya berupa informasi dan berita saja, tapi ada banyak yang dilakukan media untuk menyampaikan pesan, bisa teks naratif, novel fiksi, iklan dan film. Film merupakan sebuah karya dan produk yang inovatif dari sebuah media.

Selain mengandung nilai-nilai edukasi, informasi, dan hiburan, film juga persuasi yang bermakna untuk khalayaknya. Film juga menjadi sarana dalam penyampaian pesan yang divisualisasikan dalam alur cerita berupa adegan-adegan dalam bentuk narasi. Devito mengatakan "Isyarat mempunyai kebebasan makna, mereka tidak memiliki karakteristik, satu kata memiliki arti maka yang mereka gambarkan, karena kita secara bebas dapat arti dan maknanya."¹

Film bisa menjadi media komunikasi dimana pesan yang tersirat di dalam isi cerita tersebut akan sampai kepada komunikannya dan menghasilkan sebuah efek. Selain fungsinya sebagai media rekreasi atau hiburan, film juga dapat menjadi sebuah representasi masyarakatnya. Isi cerita atau film banyak pesan yang bisa kita ambil dan pembelajaran yang luas, nilai budaya atau bahkan pesan moral yang ingin disampaikan oleh film diterima oleh khalayak dengan mudah.

Hal di atas sesuai dengan yang dikatakan oleh Onong sebagai berikut:

Film, yakni film tetrikal, film yang dipertunjukkan di Gedung-gedung bioskop mempunyai persamaan dengan televisi dalam hal sifatnya yang audio visual; bedanya mekanik atau non elektronik dalam proses komunikasinya dan rekreatif-edukatif persuasif atau non informatif dalam fungsinya. Dampak film pada khalayak amat kuat dalam menimbulkan efek afektif karena medianya berkemampuan untuk menanamkan kesan, layarnya untuk menayangkan cerita relatif besar, gambarnya jelas, dan suaranya yang keras dalam ruangan yang gelap membuat penonton tercekam.²

Agar khalayak dapat menerima pesan dari komunikator dalam bentuk film, maka komunikasi dalam hal ini khalayak harus menyaksikan film tersebut. Seperti umumnya media massa lainnya, film juga bersifat satu arah dan masif, sehingga khalayak memiliki kebebasannya tersendiri untuk menafsirkan dan memberikan makna pada isi film tersebut. Film sebagai produk budaya tidak dapat dipisahkan dari komunikasi. Hal ini disebabkan komunikasi dan budaya sama-sama menentukan siapa berbicara dengan siapa, tentang apa, bagaimana orang menyandi pesan, makna yang ia miliki untuk pesan, dan kondisi-kondisi untuk mengirim,

¹ Devito, Joseph A. *Komunikasi Antar Manusia*. Tangerang Selatan: Karisma Publishing Group, 2011. h. 131.

² Efendy, Onong Uchjana, *Ilmu, Teori dan Filsafat Komunikasi*. Bandung: Citra Aditya, 2003. h. 315.

memperhatikan dan menafsirkan pesan. Budaya merupakan landasan komunikasi, apabila budaya beraneka ragam, maka beragam pula komunikasinya.³

Secara sederhana, ketika dua entitas budaya yang berbeda melakukan suatu proses komunikasi, maka hal tersebut dapat dikatakan sebagai komunikasi antarbudaya. Komunikasi antarbudaya tidak hanya terjadi dalam kehidupan nyata sehari-hari, namun juga sering kali ditampilkan dalam sebuah film. Dengan menjamurnya media sosial dan meluasnya jangkauan media massa yang semakin masif, kini muncul pula film-film yang menggambarkan pertukaran budaya antar satu suku hingga suku lain, suatu budaya dengan budaya lain, dan juga satu agama dengan agama lain, bahkan lebih luas antara satu bangsa dengan bangsa lain.

Film *Victoria and Abdul* merupakan salah satunya, film ini menceritakan bagaimana komunikasi antarbudaya juga antaragama disajikan dengan sangat apik, sehingga mengandung sarat nilai dan pembelajaran. Selain itu, film ini juga mencitrakan bagaimana komunikasi Islami bisa diterima dalam kalangan agama Katolik yang kental.

Film yang diangkat dari kisah nyata seorang ratu Inggris yang berhubungan dengan seorang pelayannya berasal dari India, tanah jajahan Inggris saat itu. Kisah ini terjadi pada kisaran tahun 1887-an. Saat itu, Kerajaan Inggris di perintah oleh seorang ratu bernama Victoria. Ratu yang saat itu sudah berumur 60 tahun. Dalam kesehariannya menjalankan roda pemerintahan seakan sudah bosan menghadapi rutinitas kerajaan yang sangat protokolir. Hingga suatu saat Abdul datang berkunjung ke Inggris untuk memberikan koin simbol kerajaan, yang menandakan bahwa India masih berada dalam wilayah kekuasaan Inggris. Tak disangka, Ratu menyukai perawakan Abdul yang sangat jarang ia lihat di lingkungan Istana, hingga akhirnya Ratu tertarik mempelajari budaya India. Abdul yang dikisahkan datang dari India ini, juga ternyata memeluk agama Islam, hingga akhirnya bukan saja budaya India yang diperlihatkan Abdul kepada sang Ratu, juga budaya Islam yang diimaninya.

B. Komunikasi Antarbudaya

Menurut Tubbs dan Moss, Komunikasi antarbudaya adalah komunikasi yang terjadi di antara orang-orang yang memiliki kebudayaan yang berbeda (bisa beda ras, etnik, atau sosio ekonomi, atau gabungan dari semua perbedaan ini).⁴ Kebudayaan adalah cara hidup yang berkembang dan dianut oleh sekelompok orang serta berlangsung dari generasi ke generasi.⁵

Banyak sekali metode ataupun teori-teori yang dikemukakan oleh pakar dalam merumuskan komunikasi antarbudaya, hal ini tentu saja disesuaikan dengan konteks sosial dan juga paradigma dari para pakar tersebut. Oleh karena itu,

³ Deddy Mulyana, dan Jalaluddin Rakhmat, *Komunikasi antarbudaya Penduan Berkomunikasi dengan Orang-orang Berbeda Budaya*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006. h.19

⁴ Stewart L. Tubbs dan Sylvia Moss. *Human Communication: Konteks-konteks Komunikasi*. Bandung. Remaja Rosdakarya. 1996. h. 236-238

⁵ Stewart L. Tubbs dan Sylvia Moss. *Human Communication... Ibid*, h. 236-238

komunikasi antarbudaya yang di batasi dalam penelitian ini adalah pada bentuk-bentuk Komunikasi Antarbudaya yang dikemukakan oleh De Vito, yaitu:

- a) Komunikasi antara kelompok agama yang berbeda. Misalnya, antara orang Islam dan Kristen, antara Hindu dan Islam. Atau suatu kepercayaan dengan kepercayaan lainnya.
- b) Komunikasi antara subkultur yang berbeda. Misalnya, antara dokter dan pengacara, antara koki dan penjahit, antara pelayan dan tuannya.
- c) Komunikasi antara subkultur dan kultur yang dominan. Misalnya, antara homoseksual dengan heteroseksual, antara tunanetra dengan orang normal, antara penjajah dan orang terjajah.
- d) Komunikasi antara jenis kelamin yang berbeda, yaitu antara pria dan wanita.⁶

C. Metode Penelitian

Dalam kajian ini penulis menggunakan metode narasi deskriptif melalui pendekatan kualitatif. Analisis deskriptif merupakan suatu metode analisis narasi pesan dalam suatu film yang sistematis dan menjadi petunjuk mengamati serta menganalisis pesan-pesan tertentu yang disampaikan oleh komunikator. Dalam pendekatan ini, penulis menggunakan metode yang tidak melihat pada angka-angka tetapi langsung dinarasikan dalam bentuk penjelasan kualitatif tentang fenomena yang dibahas. Pendekatan ini bertujuan untuk memahami makna sehingga menghasilkan gaya deskriptif yang menggambarkan secara luas tentang isi film *Victoria & Abdul*.

Menurut Todorov, *story* dan *plot* merupakan unsur naratif yang paling penting dan saling mendukung. Menurutnya *story* adalah kejadian-kejadian yang telah terjadi dan masih terus berlangsung, sementara *plot* adalah adegan-adegan fisik dan latar belakang yang disajikan kepada penonton film untuk mendukung cerita yang dimaknai tersebut.

Struktur naratif menurut Todorov adalah seperti berikut:

1. Awal > Tengah > Akhir
2. Tesis > anti tesis > sintesis
3. Situasi 1 > Masalah (muncul) > Resolusi (situasi 2)

D. Analisis Alur Awal Cerita Film "Victoria & Abdul"

Pada bagian ini, peneliti akan memaparkan data yang telah diidentifikasi sebagai unsur cerita dari alur awal film "Victoria & Abdul". Dalam penentuan alur awal ini, peneliti berpedoman pada ungkap oleh Todorov dalam Keraf, bahwa suatu permulaan tidak dimulai dari ruang hampa, namun ia muncul dari suatu sebab akibat dari suatu situasi. Pada alur awal inilah, suatu cerita akan menentukan jalan cerita di hadapannya, apakah akan berlangsung secara kompleks atau sederhana.⁷

⁶ Joseph A. Devito, *Komunikasi Antarmanusia, Kuliah Dasar*, Jakarta: Profesional Books, 1997, h.479.

⁷ Lihat h. 33

Setelah dilakukan pengamatan lebih lanjut, ternyata terdapat pola atau bentuk-bentuk komunikasi antarbudaya yang dikemukakan oleh Devito, dalam hal ini akan dijelaskan secara rinci satu persatu.

Komunikasi antarkelompok Agama yang Berbeda

Film “Victoria & Abdul, sebagaimana telah dijelaskan pada bab terdahulu merupakan sebuah film yang mempertemukan dua kehidupan keagamaan yang berbeda, yaitu agama Katolik, dan Islam. Agama katolik adalah agama mayoritas dan terbesar di Inggris, sedangkan agama Islam, merupakan agama minoritas di India. Pada saat Inggris menjajah India, hampir semua kerajaan India tunduk kepada Inggris, walaupun ada percikan-percikan pemberontakan di beberapa wilayah.

Agra terkenal dengan bangunan megah dengan kubah besar ditengahnya, dan diapit empat tiang Menara dengan puncak kubah di atas Menara tersebut. Bangunan megah tersebut dibangun oleh Shah Jahan pada tahun 1627, untuk mengenang kematian istrinya, Mumtaz. Bangunan tersebut kita terkenal dengan nama Taj Mahal.

Wilayah Agra, merupakan salah satu wilayah dengan mayoritas penduduk Muslim. Tahun 1887, dimana setting film Victoria & Abdul dimulai, Agra merupakan salah satu provinsi dari kerajaan Britania Raya. Ketika pertama kali screen film Victoria & Abdul muncul, ada seorang laki-laki yang sedang melakukan Shalat, di atas lobi rumahnya. Lalu set *scene* berubah menjadi seseorang yang sedang menuruni anak tangga dan bergegas berlari menuju ke lokasi kerjanya. Ia adalah Abdul, seorang petugas sipil India, yang bekerja di penjara Inggris. Tugasnya setiap hari adalah mengunjungi penjara tersebut, dan menuliskan pembukuan jurnal penjara, seperti menulis hal yang sedang di kerjakan oleh tahanan, hingga melakukan pendataan pekerjaan untuk para tahanan.

Hingga pada suatu hari, ia dipanggil oleh atasannya untuk menghadap. Atasan Abdul mengatakan kepadanya, bahwa kiriman karpet yang di tujuan kepada Ratu Inggris, ternyata sangat disukai oleh Ratu. Atasannya berterima kasih kepada Abdul, karena ia telah memberikan rekomendasi karpet terbaik.

Atasannya lalu melanjutkan bahwa ratu menuliskan surat secara pribadi kepada Gubernur India, untuk mengucapkan terima kasih atas hadiah karpet tersebut. Untuk itu, Gubernur General India merencanakan membalas kabaikan ratu dengan mengirimkan Mohur kepadanya, dan akan diserahkan oleh seorang warga sipil India. Untuk itu, atasan Abdul menugaskan Abdul untuk pergi ke Inggris, dan menyerahkan Mohur kepada Ratu Inggris di istananya di London.

Sebagai lambang kerajaan, Mohur juga di identikkan sebagai alat tukar yang diresmikan dalam kerajaan Islam Mughal tersebut. Maka sebagai wilayah jajahan, Inggris memandang Mohur sebagai lambang taklukannya. Untuk itu, atasan Abdul, Tyler ingin menghadiahkan Ratu Inggris yang notabene beragama Katolik, dengan Mohur, dan diserahkan langsung oleh Abdul, sebagai simbol pengakuan wilayah jajahan. Berikut ini *scene* tersebut



Scene 4.A.1.1: Tyler mengutus Abdul untuk Menyerahkan Mohur kepada Ratu Inggris.

Tyler : *ha.. Mr. Karim*

Abdul : *yes sir*

Tyler : *I want to speak with you about the carpet that was we send it to England for exhibition.*

Abdul : *that was problem sir?*

Tyler : *No, no the carpet is down very well*

Abdul : *hmmm*

Tyler : *in fact, the guverner general he receives the letter from Royal Hosehold, thanks to him personally. Its all thing did success, he decided presenting the Quens with a Mohur, as part of Jubilee Celebration day.*

Abdul : *a Mohur sir.*

Tyler : *Mohur, it seamly like a ceremonial coin, I'v been ask to find someone tall to present it. And you are the tallest person in here.*

Abdul : *When will she arriving here sir?*

Tyler : *not in Agra, in England, you will travel to England, and present the coint to her palace in London.*

Pada dialog di atas terlihat bahwa koin yang menjadi indentitas kerajaan Islam Mughal dijadikan hadiah untuk Ratu. Hal ini dimaksudkan bahwa kerajaan Mughal telah takluk pada jajahan Inggris. Juga posisi Abdul sebagai sipil asli kerajaan Mughal juga tidak berkutik karena memang Inggris sedang memerintah di sana.

Pada alur awal cerita film ini, tidak banyak terjadi komunikasi yang melibatkan sentimen kedua agama. Namun, ada satu *scene* yang menegaskan bahwa Abdul ingin memberikan pengaruh terhadap simbol-simbol Islam kepada Ratu. Hal ini terlihat pada *scene* menit ke 31.50. Dimana pada *scene* ini, sang Ratu ingin diajarkan Bahasa India oleh Abdul. Akan tetapi Abdul menolak mengajarnya Bahasa India, dengan alasan Bahasa India, atau Bahasa Hindi adalah Bahasa paling rendah di India. Bahasa Hindi hanya di tuturkan oleh orang-orang dengan kasta rendahan. Kemudian Abdul menyarankan agar Ratu belajar Bahasa Urdu, karena menurut Abdul, Bahasa Urdu adalah Bahasa untuk kasta bangsawan, dan juga Bahasa yang memiliki nilai puitis dan syair yang tinggi.



Scene 4.A.1.2: Ratu meminta Abdul Mengajarinya Bahasa Hindi

Victoria: *I want to you teach me an Indian*

Abdul : *Indian.?*

Victoria: *Hindu, or anything of you use to speak.*

Abdul : *Are you sure?*

Victoria: *Of course, I'm sure*

Abdul : *But why do you want to learn Hindi, your majesty.*

Victoria: *I'm empress of India. Look, I've order a book, I want you give me a private lesson.*

Abdul : *I can't teach you Hindi, your majesty*

Victoria: *Whay not?*

Abdul : *You are empress of India, you should learn Urdu, language of the Mughal. There are a thousand language in India. But Urdu the most noble.*

Lalu Abdul menuliskan satu kata dalam jurnal Ratu dengan Bahasa Urdu. Dalam hal ini, apa yang dilakukan oleh Abdul adalah menyamakan simbol, antara satu budaya dengan budaya lain, yaitu budaya Urdu dan budaya Inggris. Pernyataan ini sejalan seperti yang disebutkan oleh Samovar dan Porter, bahwa salah satu karakteristik budaya adalah simbol (baik verbal maupun non verbal).⁸ Bahasa merupakan suatu entitas suatu budaya, ketika seseorang mempelajari Bahasa yang berbeda dengan budayanya, maka ia juga mempelajari budayanya. Dalam konteks ini, Bahasa Urdu yang identik dengan kerajaan Mughal, juga dapat disebut sebagai budaya Islam. Hal ini karena dari bentuk aksaranya, Bahasa urdu menggunakan aksara arab.

Ada hal menarik kemudian terjadi pada menit ke 33:05. *Scene* ini memperlihatkan 3 orang pengurus kerajaan yang kurang simpati dengan kehadiran Abdul, ternyata menguping pembicaraan Abdul dan Ratu Victoria di balik pintu ruangan. Awalnya mereka mengira bahwa Abdul sedang mengajarkan Bahasa Hindi kepada sang ratu, namun teman Abdul, Muhammad Baksh, yang datang ke Inggris bersama Abdul mengatakan kepada ketiga keluarga kerajaan tersebut, bahwa bahasa yang di ajarkan oleh Abdul, bukanlah Bahasa Hindi, tetapi Bahasa Urdu. Awalnya mereka sedikit lega mendengar penjelasan Muhammad Baksh,

⁸ Lusiana Andriani Lubis. *Pemahaman Praktis Komunikasi....* h. 13

karena mereka memang sejak awal tidak memiliki simpati kepada Abdul, dan budaya yang dia bawa ke Inggris, yaitu India, atau Hindi. Namun, betapa terkejutnya mereka, ketika Baksh, mengatakan bahwa Bahasa Urdu adalah Bahasa yang digunakan oleh orang-orang muslim di India, "*I think that is like Urdu language, muslim version*" kata Baksh.



Scene 4.A.1.3: Tiga orang pengurus kerajaan sedang menguping pembicaraan Ratu Victoria dan Abdul dari balik pintu.

Ketiga pengurus kerajaan ini punya alasan mengapa mereka terkejut, ketika mengetahui fakta bahwa Ratu Victoria sedang diajari Bahasa Urdu, yaitu Bahasa *Muslim version*. Hal ini tidak terlepas dari persepsi mereka terhadap para muslim di seluruh dunia. Pada saat itu, banyak negara-negara muslim menjadi target negara jajahan oleh Inggris, bahkan ketika suatu negara berhasil ditaklukkan banyak pemberontakan terjadi yang di picu oleh komunitas Muslim di negeri tersebut yang tidak ingin di jajah oleh Inggris.

Begitu juga halnya di India, ketika Inggris menjajah India, banyak terjadi pemberontakan-pemberontakan, yang di motori oleh para pejuang muslim. Maka bisa dipahami, ketika para pengurus kerajaan ini terkejut dengan pernyataan Baksh, mereka langsung menaruh prasangka-prasangka buruk kepada Abdul.

Prasangka di atas didasarkan pada teks-teks yang dinarasikan sesuai dengan selera para penjajah. Menurut Na'im, ketika Inggris menjajah India, mereka banyak membuat buku dan mempengaruhi cara berfikir orang-orang India. Sejak tahun 1817, Inggris disuguhi narasi sejarah India dengan buku berjudul *History of British India*. Buku tersebut tidak hanya menyudutkan kerajaan Islam, tapi juga umat Islam pada umumnya. Namun, itulah satu-satunya referensi masyarakat Inggris terhadap sejarah British dan India. Saat itu, Inggris membangun sebuah teori bahwa Muslim India, sebagai orang yang asing secara kultural bagi India. Islam digambarkan sebagai bangsa penjajah atas India, pemilik tanah India adalah para orang-orang India yang beragama Hindu.⁹

⁹ Abdullahi Ahmed An-Na'im, *Islam dan Negera Sekuler, Menegosiasikan Masa Depan Syariah*. Bandung: Mizan. 2016. h. 301

Komunikasi antarsubkultur yang berbeda

Komunikasi subkultur yang berbeda dapat dilihat dari komunikasi yang dibangun atau terbentuk dari berbagai subkultur sosial dengan latar belakang profesi tertentu, misalnya saja seperti subkultur dokter dengan pengacara, atau komunikasi antara juru masak dengan juru jahit, komunikasi antara pelayan dengan tuannya, dan lain sebagainya.

Dalam film “Victoria & Abdul”, terlihat jelas bentuk struktur-struktur realitas sosial yang ada. Sifat-sifat imperialisme terlihat jelas, bagaimana Inggris menganggap dirinya sebagai tuan, dan para penduduk negara jajahannya adalah sebagai pelayan. Namun begitu, penulis tidak akan membahas lebih panjang tentang sejarah imperialisme dan kolonisasi Inggris terhadap India, tetapi dalam hal ini penulis akan melihat komunikasi antara pelayan dengan tuannya.

Pada alur awal, tidak banyak *scene* yang menunjukkan adanya komunikasi antar subkultur ini. Namun ada hal yang sangat mencolok, ketika Abdul mencium kaki Ratu.



Scene 4.A.2.1: Abdul Mencium Kaki Ratu Victoria

Setelah aksinya itu dilakukan, Abdul kemudian ditarik keluar tenda oleh Mayor Baggie, dan mengancam akan menghukumnya karena telah mencium kaki Ratu. Namun Abdul berkilah bahwa ia mencium kaki Permaisuri India, tidak ada salahnya, karena menurutnya, itu suatu kehormatan bisa mencium kaki Ratu yang juga penguasa India.

Dalam budaya India, mencium kaki seseorang yang lebih tua merupakan bentuk penghormatan. Biasanya penghormatan tersebut dilakukan oleh seorang anak kepada orang tuanya, ataupun ada hubungan keluarga. Namun, juga tidak terlepas hubungan kekerabatan.

Akan tetapi, akan beda halnya kesan yang muncul pada saat Abdul mencium kaki Ratu. Pada saat itu, Ratu Inggris merupakan penjajah atas negara dan tanah air Abdul. Maka dapat ditangkap pesan bahwa Abdul secara tidak langsung sudah menganggap bahwa Ratu Inggris saat itu adalah atasannya, atau tuan atas dirinya. Hal ini juga diperkuat oleh pernyataan Mayor Baggie bahwa dia (Ratu) adalah permaisuri India. V

Berikut dialog antara Mayor Baggie dengan nada marah kepada Abdul, setelah insiden penciuman kaki tersebut.

Baggie : *What the hells is going on? What are you thinking?*

Abdul : *You said, I present the jelly sir.*

Baggie: *I did'n say you can kiss the feet of the Empress of India.*

Abdul: *I think that can make her cheer it up*

Baggie : *make her cheer it up...? They will make me court trial*



Scene 4.A.2.2: Mayor Baggie Memarahi Abdul Karena Mencium Kaki Ratu

Pada *scene* yang lain, pada menit ke 22:08. Abdul secara langsung mengatakan kepada Ratu, bahwa merupakan suatu kehormatan bisa melayani Ratu. Katanya *"It is my honor to serve your previlage, your majesty"*. Hal ini menagaskan bahwa ia merupakan pelayan Ratu Inggris, dan tunduk kepada Ratu Inggris.



Scene 4.A.2.3: Abdul Menyatakan diri sebagai pelayan Ratu

Komunikasi Antarsubkultur dan Kultur yang Dominan

Salah satu subtema besar dari cerita film ini berkisah tentang kolonialisme Inggris terhadap India. Artinya ada posisi orang-orang yang melakukan penjajahan terhadap suatu bangsa, dan juga ada suatu bangsa yang terjajah. Maka dari itu, komunikasi antar subkultur yang ingin dilihat dari alur cerita awal ini adalah, komunikasi antara terjajah, yaitu orang-orang India yang dijajah oleh Inggris dengan penjajah, yaitu orang-orang Inggris.

Pada alur awal, terutama di awal film ini di mulai. Terjadi dialog antara Tyler, kepala administrasi penjara Inggris di India, dengan Abdul Karim, seorang pencatat buku besar di penjara Inggris. Abdul bekerja di penjara tersebut, artinya Abdul seorang India, bekerja di penjara Inggris yang pada saat itu menjadi penjajah kolonial di India.



Scene 4.A.3.1: Tyler sebagai penjajah dan Abdul sebagai terjajah.

Sebagai bangsa yang sedang menjajah bangsa lain, maka sifat superioritas pada bangsa penjajah tidak bisa dihindari. Begitu pula bagi bangsa terjajah, mereka diciptakan agar menjadi inferior terhadap para penjajah. Hal ini terlihat dari *scene* pada menit 04:13. Mayor Bigge, yaitu seorang perwira militer yang mengurus kebutuhan keluarga kerajaan, memberikan arahan kepada Abdul dan Muhammad Baksh dengan cara sangat arogan dan tidak pantas.



Scene 4.A.3.2: Mayor Bigge memberikan arahan kepada Abdul dan Baksh

Karena kesalnya, Muhammad Baksh sampai menghujat Mayor Bigge dengan perkataannya “orang yang menyebalkan”. Tentu saja tidak dalam Bahasa Inggris, tetapi Bahasa Hindi.

Komunikasi Antarjenis Kelamin yang Berbeda

Komunikasi pada bentuk ini, sangat jelas terlihat. Bahkan, dari pertama kali melihat judul film ini, kita sudah bisa membayangkan bahwa akan banyak sekali komunikasi antar jenis kelamin yang berbeda yang akan terjadi. Aktor utama dalam film ini adalah Ratu yang notabene perempuan, dan Abdul, seorang laki-laki. Komunikasi antar dua entitas kelamin yang berbeda dan juga dalam konteks budaya yang berda akan sangat berpengaruh pada masing-masing persepsi tentang budaya lawan jenisnya.

Inggris, yang merepresentasikan budaya barat, akan sangat berbeda cara pandang India yang diinterpretasikan budaya timur dalam memandang perempuan. Barat memandang perempuan sebagai kelas sosial yang setara dengan laki-laki, baik dari sisi kesempatan mengenyam Pendidikan, maupun hak-hak lain. Maka

tidak heran, jika di Inggris dan beberapa kerajaan di Eropa lainnya, membolehkan Ratu sebagai pemimpin kerajaan, setelah suaminya (Raja) meninggal.

Berbeda dengan persepsi budaya timur dalam memandang posisi perempuan dan laki-laki. Budaya timur sangat paternalistik dan patriarki. Orang-orang timur memandang perempuan sebagai entitas yang harus di lindungi oleh laki-laki, kehidupannya harus diatur, seperti bagaimana mereka bertindak, dan bagaimana mereka berinteraksi dengan lainnya. Semua itu diatur oleh laki-laki atau sistem sosial dimana ia tinggal.¹⁰

Pada alur awal cerita film ini, persinggungan antara Ratu dan Abdul, bisa dikatakan hanya beberapa saja. Misalnya, komunikasi nonverbal yang terjadi antara Ratu dan Abdul pada saat Abdul menyerahkan koin Mohur kepada Ratu, pada suatu jamuan makan. Komunikasi nonverbal terjadi ketika Abdul memandangi wajah Ratu, dan kemudian Ratu membalas pandangan. Pandangan yang terjadi antar lawan jenis tersebut. Hal ini terjadi pada menit 15:18.

Komunikasi selanjutnya terjadi pada menit 21:15. Saat itu, Ratu ingin mengambil stempel nya untuk di bubuhkan pada memo yang baru saya ia tulis. Lalu Abdul mengambil stempel itu, dan membantu Ratu membubuhkannya di memo tersebut. Lalu ratu berterima kasih kepada Abdul.

Setelah kejadian tersebut, Abdul kemudian merasa tidak canggung memulai percakapan selanjutnya. Karena dari Bahasa tubuh yang di tunjukkan oleh Ratu, bahwa Ratu ternyata sangat murah hati dan sangat baik di mata Abdul. Bahkan, Abdul kemudian memberanikan diri untuk menyatakan bahwa di India dia bukanlah pelayan. Namun, ia juga penulis. Berikut ini percekapannya:

Abdul : *I'm always writing, in India I'm writing all day, everyday.*

Victoria: *so, in India you are not a service?*

Abdul : *No... in India I writing a book, a bigbook*

Victoria: *You writing a book?*

Abdul : *Yes, I writing every name, what they do, what they done, this is my life. Everiday I'm writing, from morning to night.*

Victoria: *This is a fiction?*

Abdul : *No. this is really truth.*

Victoria: *I did'n understand, if you are a writer, why you here? Present to me a Mohur.*

Abdul : *It is my honor to service your previlage, your majesty.*

Komunikasi Antaretnik yang Berbeda

Film "Victoria & Abdul" merupakan sebuah film epik yang mempertemukan dua budaya yang sangat jauh berbeda, yaitu budaya Inggris dan budaya India. Dalam banyak scene dalam film ini, tentu saja banyak sekali tampilan-tampilan scene yang memperlihatkan interaksi kedua budaya ini. Namun penulis tidak ingin memaparkan scene-scene tersebut didalam penelitian ini, akan tetapi ada beberapa scene yang mana menurut pengamatan penulis dapat menjadi objek analisis yang menarik jika diangkat dalam penelitian ini.

¹⁰ Bernard T. Adney. *Etika Sosial Lintas Budaya. (Terj.)* Jakarta: Yogyakarta. 2000. h.301

Pada alur awal film ini, interaksi komunikasi antaretnik yang berbeda dapat dilihat pada scene 00:20, dimana pada scen tersebut memperlihatkan Ratu Victoria, seorang perempuan yang sedang memimpin suatu negeri, dan di sampingnya berdiri seorang pelayan dari India.



Scene 4.A.5.1: Abdul dan Ratu Victoria pertama kali Berinteraksi secara intens

Tentu saja pelayan tersebut adalah Abdul, yang sedang melakukan kunjungan ke Inggris, atas nama pemerintah Inggris di India. Disini Abdul mulai melakukan interaksi secara intens dengan Ratu. Apabila pada scene-scene sebelumnya menunjukkan interaksi non-verbal seperti tatapan mata, dan aksi cium kaki oleh Abdul. Akan tetapi pada scene ini, Abdul dan Victoria, lebih banyak berinteraksi, terutama interaksi mereka pada posisi dimana kedua belah pihak memperkenalkan budaya mereka masing-masing.

Analisis Alur Tengah Cerita Film “Victoria & Abdul”

Pada alur tengah, mulai nampak akan adanya konflik-konflik yang dipicu oleh cerita alur awal, dan juga akan mempengaruhi alur akhir dari cerita film ini. Pada alur ini, akan memunculkan *scene* atau adegan yang menegangkan, karena banyak sekali konflik yang terjadi.

Detik-detik kemunculan konflik di mulai pada menit ke 34:51. Saat itu, Ratu keluar dari ruangnya, dan ternyata anaknya Bertie, yang baru saja pulang bepergian jauh menguping pembicaraan antara Ratu dan Abdul. Ratu sangat marah, karena ia merasa tidak memiliki privasi dalam istananya sendiri.



Scene 4.B.1: Ratu marah karena ada yang memata-matainya.

Kemudian setelah kejadian tersebut, ratu memutuskan untuk pergi ke villa Glassalt Shiel bersama Abdul, dan meminta agar ia pergi sendirian, tanpa

pengawasan ke villa tersebut. Konflik kemudian mulai memanas ketika Ratu mengangkat Abdul dari status sebagai pelayan, menjadi Munshi, atau seorang guru. Bibit konflik terlihat pada menit ke 40:00. Saat itu, Ratu memperkenalkan Abdul sebagai Munshi-nya kepada kalangan keluarga Istana da juga anaknya, Bertie. Saat itu Bertie mulai melakukan protes kepada Ratu. Ia mengatakan bahwa Lady Churchill, seorang keluarga bangsawan Inggris, sangat tersinggung karena ia harus duduk berdampingan dengan pelayan seperti Abdul. Namun Ratu menyatakan bahwa Abdul bukan lagi pelayan, tetapi seorang Munshi, ia menjelaskan kepada Bertie, Munshi adalah seorang cendikiawan Muslim yang terdidik.

Dalam hal ini, Bertie dan para anggota kerajaan lainnya, terus-terusan menghalangi Ratu untuk memperlakukan Abdul sebagai anggota kerajaan. Namun Victoria pun tetap bersikukuh dengan pendapatnya bahwa Abdul layak menerima posisinya tersebut. Dalam alur tengah ini, komunikasi-komunikasi antar manusia yang telah di uraikan oleh De Vito juga bisa di analisis, yaitu sebagai berikut:

Komunikasi Antarkelompok Agama yang Berbeda

Di awal memasuki cerita alur tengah ini, *scene* di mulai dengan kegeraman Ratu karena ia merasa di mata-matai oleh anggota kerajaan dan juga oleh anaknya sendiri Bertie. Kemudian ia memutuskan untuk menyendiri bersama Abdul di villa kerajaan Grassalt Shiel.

Di sana ia menceritakan betapa ia frustrasi dengan banyak persoalan hidupnya, bahkan ia juga kecewa dengan sikap Bertie yang ia nilai sangat memalukan. Ratu kemudian menangis mengingat mendiang suaminya Raja Albert, ia mengatakan kepada Abdul bahwa dia sangat kesepian. Seakan Ratu sangat berputus asa, karena semua orang yang ia cintai dan mencintainya kini hilang. Namun dalam keputusan Ratu tersebut, Abdul berusaha menghiburnya, dengan mengatakan "kita berada di sini dengan tujuan lebih besar". Lalu Abdul mengutip Quran "Kita disini untuk melakukan kebaikan pada yang lain". Sontak kemudian Ratu terkejut, karena Abdul mengutip Ayat Quran, lalu ia menanyakan bukankah ia seorang Hindu, Abdul menjawab bahwa ia seorang Muslim. Berikut ini dialog yang terjadi pada *scene* di menit 38:25.



Scene 4.B.1.1: Abdul mengutip Ayat Al-Quran di depan Ratu

Abdul : *I think we are not here to worried about ourself. We are here for great purposed. In the quran exist, "We are here for a good to others"*

Victoria: *the Quran?*

Abdul : *Yes, I'm a Hafizd, I know the quran on my heart*

Victoria: *by heart? It'n very long?*

Abdul : *114 surahs, containing 6.236 verses*

Victoria: *and you knew every word?*

Abdul : *Many moslem know the quran*

Victoria: *but I thought you are Hindu*

Abdul : *I'm a Moslim, your majesty, I learn the Quran from my Father, He is my Munshi.*

Victoria: *Munshi?*

Abdul : *Yes, Munshi, my teacher*

Victoria: *We would like you to be the Queen's Munshi*

Abdul : *but I only a servant, your majesty*

Victoria: *A servant can not be a Munshi*

Abdul : *You are a servent no longer, you are my teacher, you teach me an Urdu and the Quran... and anything else you can think of.*

Di *scene* inilah kemudian terasa kental sekali komunikasi yang terjadi antara dua agama yang berbeda. Kedua belah pihak kini sudah memiliki persepsi masing-masing terhadap lawan bicaranya. Awalnya Ratu mempersepsikan Abdul sebagai seorang Hindu. Maka tentu saja pandangan seorang Barat terhadap Hindu dan Muslim sangat berbeda.

Setelah Ratu akhirnya mengangkat Abdul sebagai munshinya, Bertie, pewaris tahta kerajaan, mengajukan protes kepada ibunya. Menurut Bertie tidak pantas seorang Muslim diperlakukan seperti anggota kerajaan. Namun, Ratu membantahnya, dan mengatakan bahwa Abdul merupakan orang yang terdidik, dan memiliki wawasan seabagai seorang muslim.

Bagi Bertie, seorang muslim memiliki stereotip yang sangat sensitif, terutama pergesekannya dengan sejarah Inggris. Sebagai pewaris tahta kerajaan, tentu saja Bertie memiliki informasi mengenai sejarah persinggungan antara Kristen dan Islam. Informasi tersebut membentuk persepsi, berupa prasangka dan stereotip yang mungkin saja dikonstruksi oleh sistem sosial mereka sendiri.

Lebih parah, ketika Bertie menganggap bahwa bangsa Inggris merupakan bangsa terbesar di seluruh dunia, dan ras unggul. Dengan sikapnya seperti itu, dapat dipastikan bahwa ia menutup diri dengan kemungkinan-kemungkinan budaya dari lua. Sikap yang ditunjukkan oleh Bertie merupakan pengukuhan cara berfikir etnosentris. Menurut Rahardjo, ini merupakan salah satu penghambat buruknya proses komunikasi antarbudaya.¹¹

Dalam rentang tahun 1880-an, Inggris merupakan salah satu angkatan bersenjata kolonialis, yang saat itu menguasai negara-negara mayoritas Muslim, seperti misalnya kerajaan-kerajaan Melayu yang sekarang dikenal dengan Malaysia, kerajaan Islam Mughal, beribukota Agra, dan juga sebagian negara Muslim di asia utara. Namun, walaupun secara resmi Inggris berhasil mendirikan kolonianya di atas tanah jajahannya, namun masih ada riak-riak pemberontakan

¹¹ Pradekso Rahardjo, *Pengantar Ilmu Komunikasi....* h. 55

dari kelompok Muslim di daerah koloniasasi tersebut. Dalam hal ini, Bertie tentu saja memahami ancaman yang akan dihadapi apabila ada seorang Muslim berada dalam istana kerajaan.

Komunikasi antar agama selanjutnya dapat dilihat pada menit ke 52:06. Pada saat itu adegan menunjukkan Abdul memperkenalkan istri dan mertuanya kepada keluarga kerajaan. Dalam perkenalan tersebut, Abdul mengucapkan terima kasih kepada Ratu, karena telah mengizinkan istri dan mertuanya untuk datang ke Inggris, dan lebih dari itu, Ratu juga memberikan sebuah rumah kepada mereka.

Abdul mengatakan dihadapan semua keluarga kerajaan bahwa, menghargai pemberian dari orang lain merupakan sesuatu yang sangat penting dalam budaya kami. Lalu ia mengucapkan kata "Alhamdulillah". Kata tersebut membuat Bertie yang juga hadir dalam pertemuan itu terkejut.



Scene 4.B.1.2: Abdul memperkenalkan Istri dan Mertuanya kepada keluarga Kerajaan

Hal ini menambah kekesalan Bertie terhadap Abdul. Ia menilai bahwa Abdul merupakan ancaman bagi kerajaan. Ketidaksukaan Bertie ternyata juga dirasakan oleh anggota kerabat kerajaan lainnya. Tidak terlepas juga pada menit ke 54:40, Perdana Menteri datang ke istana, dan mendapatkan kenyataan bahwa ada sebagian istana di jadikan sebagai Durbar Room, mengikut kebiasaan istana kerajaan Mughal yang selalu ada Durbar Room. Perdana menteri kemudian berceloteh "mungkin selanjutnya ia (Ratu) akan menggunakan burqa"

Burqa merupakan suatu penutup kepala hingga seluruh kaki bagi sebagian besar perempuan muslim. Terutama Muslim di Asia Utara. Pengaruh Islam di dalam istana kerajaan tentu saja membuat perdana Menteri khawatir. Sebagai orang yang mengambil kebijakan politik terhadap tanah jajahan, tentu saja Perdana Menteri paham tentang kondisi dan posisi umat muslim terhadap Inggris. Perdana Menteri juga memiliki stereotip dan prasangka yang melekat pada dunia Islam, terutama Muslim yang kerap melakukan pemberontakan di wilayah jajahan Inggris.

Komunikasi Antarsubkultur yang Berbeda

Jika pada alur Awal, Abdul merupakan seorang pelayan, namun pada alur tengah, Abdul di angkat oleh ratu menjadi Munshi, atau guru sang Ratu. Tentu saja hal ini mengubah seperangkat nilai yang melekat pada masing-masing subkultur tersebut. Jika pada awalnya Abdul sebagai pelayan, maka tugas dan fungsi hanya terbatas pada pelayan Ratu saja. Begitu juga pandangan orang lain terhadap dirinya,

ia bertugas untuk melayani Ratu, seperti mengambil minumannya, mengambil dokumen untuknya, dan segala kebutuhan Ratu.

Namun, ketika Abdul diangkat menjadi Munshi atau guru Ratu, ia terbebas dari tugas pelayanan. Bahkan Abdul diberikan staf pribadi yang bertugas melayaninya, yaitu Muhammad Baksh, temannya sendiri yang datang ke Inggris bersamanya.

Setelah Abdul diangkat menjadi guru Ratu, kemudian di ajak olehnya untuk pergi berlibur ke Florencia, Italia, Bersama semua rombongan kerajaan. Ketika sampai di sana, ada sebuah dialog yang terjadi, layaknya seperti guru dengan muridnya, pada menit 43:50. Awalnya Ratu menceritakan tentang megahnya gedung-gedung yang dibangun di sana. Lalu Abdul juga bereloroh bahwa di India juga banyak Gedung-gedung megah di bangun oleh para arsitek terbaik disana.



Scene: 4.B.2.1: Abdul Menceritakan Tentang Bangunan Megah di India

Berikut ini dialog yang terjadi antara Munshi dan Ratu.

Abdul : *In India to, we also recommission a great artis, each emperor will bring the greatest craftman to make great glories Durbar room.*

Victoria: *Durbar room?*

Abdul : *yes, every emperor has a Durbar room, with finest thing to remember it*

Victoria: *well, I'm empress of India, I should have a Durbar Room.*

Abdul : *That wonderfull idea, your majesty, but where you will put it?*

Victoria: *The Isle of Wight, clearly.*

Selain itu, Abdul bisa duduk sejajar dengan para anggota kerajaan lainnya. Bahkan Abdul bisa memberikan saran langsung kepada Ratu, seperti layaknya anggota kerajaan lainnya.

Dalam Islam, kasta seseorang tidak ditentukan berdasarkan asal keturunan dan juga suku bangsa. Islam mengajarkan bahwa semua orang itu sama derajatnya disisi Allah. Hal yang membedakannya adalah pada tingkatan ketaqwaannya, hal ini seperti disampaikan pada surat Al-Hujarat ayat 13, yang telah disampaikan sebelumnya.

Komunikasi Antarsubkultur dan Kultur yang Dominan

Walaupun Abdul diangkat menjadi Munshi Ratu, tapi tetap tidak bisa merubah asal usul budayanya sebagai suatu subkultur yang di dominasi oleh kultur

lainnya. Artinya, sebagai orang India, yang saat itu berada dalam jajahan Inggris, Abdul tetap saja merupakan suatu anggota kelompok yang berada di bawah Inggris.

Dalam sebuah pementasan opera Tableau dihadapan para anggota kerajaan, Abdul memerankan dirinya sebagai Sultan of Persia, tema dari opera tersebut adalah kisah penaklukan suatu kerajaan lain oleh Sultan Persia. Sontak saja, pementasan opera tersebut menimbulkan kegaduhan di kalangan kerabat istana, terutama para politisi seperti Perdana Menteri, yang kemudian menilai Abdul akan melakukan sesuatu terhadap kerajaan.

Perdana Menteri memerintahkan kepala rumah tangga kerajaan, untuk membereskan masalah ini, ia harus bisa mengeluarkan Munshi dari istana. Kemudian kepala rumah tangga menyusun rencana untuk mempengaruhi Ratu, agar ia antipati terhadap Abdul.

Dalam sebuah *scene*, kepala rumah tangga kerajaan, Sir Henry, memberitahukan kepada Ratu, bahwa Abdul mungkin memiliki maksud dan tujuan tertentu terhadap kerajaan. Namun, Ratu membantah hal itu, tapi Sir Henry tidak kehilangan akal, ia menimpali Ratu dengan mengatakan bahwa Abdul seorang Muslim, dan sangat berbahaya. Namun Ratu mengatakan “bukankah muslim membantu Inggris untuk menumpas pemberontakan yang dilakukan oleh orang Hindu”. Kemudian Dr. Reid, dokter pribadinya membantu Sir Henry, dengan mengatakan bahwa pemberontak sebenarnya adalah orang Muslim. Bahkan ada sebuah fatwa dari Ulama India, untuk menentang penjajahan Inggris.

Langsung secara seketika Ratu terkejut mendengarkan hal itu. Lalu ia Ratu melakukan konfirmasi kepada Abdul, dan menyatakan bahwa ia sangat kecewa kepada Abdul yang tidak secara awal mengatakan bahwa kaum Muslim yang memimpin pemberontakan di India. Walaupun sebenarnya, banyak juga Muslim yang mendukung Inggris, dan membantu Inggris memadamkan pemberontakan di India. Namun Ratu terlanjut kecewa dengan Abdul.

Kekecewaan Ratu tentu saja di pengaruhi oleh posisi Abdul sebagai orang dari negara jajahannya. Hal ini menyebabkan apa yang selama ini dipersepsikan oleh seorang Ratu, tentang pemberontakan yang menentang dirinya maka mereka adalah musuh negara.

Berikut dialog kekecewaan Ratu terhadap Abdul, yang mana adalah warga tanah jajahan Inggris, di India.



Scene 4.B.3.1: Ratu Victoria Marah dan Mengusir Abdul.

Berikut ini percakapan yang terjadi pada menit 01:01.57. di *scene* ini:

Victoria : *I try open my heart to you, I brought you family from India, I promote your self even I have considering of oppositioned from royal household. I even turn the blind die when you fail to tell me that you have married and as you know, that was bluz. How could you let me hulimiliated on my self?*

Abdul : *I really sorry, your majesty,*

Victoria : *You said the Hindus would behind the mutinity*

Abdul : *I did'n said that only Hindus*

Victoria : *You said tha all Muslim is my friend.*

Abdul : *It is we are your friend, your majesty*

Victoria : *Abdul, there are had a fatwa to against me. It is tha Muslim start it hole thing. It is completely unacceptable.*

Hal yang dilakukan Ratu ketika menerima informasi bahwa banyak pemberontak Muslim menentanginya, adalah dengan melakukan konfirmasi langsung kepada Abdul, perihal kebenaran informasi tersebut. Dalam ajaran Islam, Al-quran juga sudah menegaskan bahwa setiap informasi yang datang, harus di konfirmasi kebenarannya, terutama jika informasi tersebut memiliki implikasi luas terhadap kehidupan seseorang, maupun kehidupan masyarakat.

Komunikasi Antarjenis Kelamin yang Berbeda

Ketika Ratu beserta keluarga kerajaan pergi berlibur ke Florencia, Italia, terdapat satu adegan atau *scene* dimana Ratu sangat senang, karena Abdul memberikan keceriaan kepadanya. Kemudian terjadi percakapan intens antara Ratu dan Abdul. Percakapan tersebut sangat akrab, hingga Ratu merawutkan mukanya ketika ia mengetahui bahwa Abdul sudah memiliki Istri di India. *Scene* ini terjadi pada menit ke 47:11.



Scene 4.B.4.1 Ratu dan Abdul berdansa karena bahagia

Berikut ini dialog yang terjadi dalam *scene* tersebut:

Victoria : *We should not so much sampaine*

Lalu mereka berdansa Bersama.

Victoria : *ohh.. Abdul... it has long time I unhappy*

Abdul : *When I first came to England, I was terrified to you, but you very kind lady, you are very unique lady to me.*

Victoria : *You to very unique to me, Abdul*

Abdul : *I'm know you are much older than me, and... you are the Queen of Enland, and empress of India, I'm just a humble Munshi. But I think... you are the most important person in my hole life. Even most special than my wife.*

Victoria : *Wife?*

Abdul : *Yes*

Victoria : *You are merried?*

Abdul : *of course*

Victoria : *Where is your wife?*

Abdul : *In India*

Victoria : *Why you did'n toll me that you was married?*

Abdul : *I think that is not matters*

Victoria : *course is it matters, that is change everything*

Komunikasi Antaretnik yang Berbeda

Pada cerita alur tengah, sama halnya dengan cerita alur Awal, banyak sekali scene yang menggambarkan interaksi yang terjadi antaretnik di dalam film ini. Namun pada alur tengah ini, penulis ingin membatasi bentuk interaksi yang terjadi pada scene yang menjadi konflik pada film ini. Hal ini bisa di lihat pada scene 00:50.



Scene 4.B.5.1 Abdul dalam Pertunjukan Sandiwara

Pada scene ini, Abdul ingin memberikan suatu pertunjukan sandiwara yang lazim di tampilan ditempat asalnya. Pertunjukan sandiwara tersebut menceritakan bagaimana seorang Kaisar Persia, memnjadi penakluk dunia, dan semua kerajaan tunduk padanya. Pertunjukan ini tentu saja membuat heboh para politisi terutama perdana Menteri saat itu. Mereka memahami pertunjukkan ini sebagai suatu hal yang tidak patut di pertonton kan di hadapan Ratu dan seluruh keluar kerajaan.

Ratu sangat menyukai pertunjukan sandiwara Abdul ini. Walaupun tidak diketahui secara pasti, apakah Ratu memahami bahwa makna yang tersirat didalam sandiwara tersebut merupakan suatu pertunjukkan yang merendahkan kerajaan Inggris, seperti halnya yang dipikirkan oleh perdana Menteri Inggris.

Analisis Alur Akhir Cerita Film "Victoria & Abdul"

Pada alur Akhir, merupakan puncak dari konflik dan klimaks cerita akan berlangsung. Pada alur akhir ini, konflik dan potensi konflik yang terjadi di alur

tengah, menemui puncaknya. Implikasi-implikasi yang ditampilkan pada cerita alur tengah akan menjadi penutup atau klimaks dari keseluruhan cerita film ini.

Persepsi-persepsi dan juga stereotip yang muncul pada alur tengah, seakan menguat pada alur akhir cerita ini. Pada alur ini, ada beberapa pola komunikasi konflik yang dibangun oleh keluarga kerajaan. Banyak kalangan, hingga bahkan Bertie semakin kuat ingin mengusir Abdul dari lingkungan kerajaan. Awalnya mereka mengira setelah kejadian pada opera Tebluer, Abdul akan di usir, namun karena kemurahan hati sang Ratu, Abdul urung di usir dari istana. Hal ini menambah keberangan para keluarga istana, terutama Bertie.

Bertie bahkan memerintahkan Sir Henry, untuk menghubungi anaknya yang sedang bertugas di India, untuk menyelidiki keluarga dan silsilah Abdul di India. Tidak cukup dengan itu, Bertie dan Sir Henry ingin menyuap (sogok) Muhammad Baksh untuk membocorkan rahasia Abdul guna menjatuhkannya. Namun Muhammad Baksh yang sedari awal sangat antipati terhadap pemerintahan Inggris, ia melihat geligat kepanikan di wajah pengurus kerajaan ini. Mengambil kesempatan untuk membuat mereka tambah panik, dengan mengatakan bahwa Abdul suatu saat akan menghancurkan kerajaan ini.



Scene 4.C.1: Muhammad Baksh sedang mempermainkan Sir Henry dan Bertie

Walaupun ia menderita penyakit paru-paru karena pengaruh cuaca dingin di Inggris, Muhammad Baksh tidak mau menerima sogokan dari Sir Henry yang berjanji akan memulangkannya ke India, bahkan tawaran uang pensiun pun ia tolak. Di matanya, Inggris adalah negara penjajah dan ia tidak ingin tunduk kepada Inggris.

Komunikasi Antarkelompok Agama yang Berbeda

Di alur akhir ini, sebuah klimaks terjadi pada saat meninggalnya Muhammad Baksh. Baksh meninggal akibat tubuhnya tidak bisa menahan lagi cuaca dingin di Inggris. Abdul sangat bersedih, dan mendapati kenyataan bahwa ia harus menguburkan temannya di Inggris. Padahal beberapa kali Baksh meminta kepada Abdul untuk pulang ke India.

Ketika Baksh di kuburkan, Abdul sendiri yang membacakan doa di hadapan pusara nya, yang di saksikan oleh semua anggota kerajaan. Disini anggota kerajaan terlihat sangat bersedih dan menghargai serta menghormati seluruh proses pemakaman Baksh secara Islam.



Scene 4.C.1.1: Pemakaman Muhammad Baksh

Ratu Victoria sendiri hadir dan menyaksikan seluruh proses pemakaman Baksh. Walaupun sebenarnya Abdul adalah orang luar istana, dan dianggap sebagai orang dengan status sosial rendah, namun hal tersebut tidak menyurutkan simpati Ratu untuk menemani Abdul ketika dalam kesedihan ditinggalkan oleh temannya. Walaupun Abdul berasal dari kelompok agama minoritas, dan bahkan di musuhi oleh kalangan Istana, namun ia tetap menjadi identitasnya sebagai seorang muslim, dan mengangkat tangannya untuk berdoa di makam Baksh.

Tak lama berselang dengan kematian Baksh. Ratu Victoria kemudian jatuh sakit. Dalam masa-masa kesakitannya itu, ia menyadari bahwa waktunya tidak akan lama lagi. Untuk itu, Ratu menyarankan kepada Abdul untuk pulang ke India. Victoria mengatakan bahwa Abdul tidak akan aman jika ia meninggal, banyak sekali orang-orang yang memusuhi Abdul di Istana, dan mereka tidak akan membiarkannya berlama-lama di Inggris.

Namun, Abdul mengambil sikap setia kepada Ratu, ia tidak ingin pergi meninggalkan Ratu. Ia akan terus mendampingi Ratu hingga akhir hayatnya. Inilah akhlak yang di tunjukkan oleh Abdul, sebagai seorang muslim. Ia setia kepada pemimpinnya, walaupun pada kenyataannya pemimpin tersebut berbeda agama dengannya. Asalkan pemimpin tersebut tidak menghalangi seorang muslim untuk beribadah sesuai keyakinannya, maka hal tersebut tidak menjadi persoalan.

Pada saat detik-detik kematian sang Ratu, Abdul dipanggil secara khusus oleh Ratu, ia ingin berbicara berdua dengannya, sehingga semua anggota kerajaan yang tadinya ingin berada di dekat Ratu di saat detik nafas terakhirnya, harus keluar ruangan, dan membiarkan Ratu Bersama Munshinya.

Di saat dialog terakhirnya dengan Ratu, Abdul membacakan sebuah syair dari Rumi.

“Listen little drop, give your self without regret, and the return you gain the ocean, letting yourself go, and in great ocean will secure”



Aku menginginkan kematian.

Scene 4.C.1.2 Ratu dan Abdul berbicara detik-detik kematiannya

Awalnya Ratu memuji Munshi nya, karena membuat syair yang Indah, kemudian Abdul mengatakan itu adalah syair Rumi yang terkenal. Lalu Ratu mengatakan bahwa Abdul adalah Gurunya, dan kemudian Abdul membalas Allah Adalah Guru.

Di *scene* ini, Abdul secara terang-terangan mengungkapkan kepercayaannya di hadapan Ratu, dengan mengatakan bahwa Allah sebagai Tuhan yang ia yakini, kepada Ratu. Ratu pun kemudian mengatakan kata “Alhamdulillah” di akhir *scene* ini, lalu Ratu tertidur karena lemah, hingga akhirnya dinyatakan meninggal.

Komunikasi Antarsubkultur yang Berbeda

Ada beberapa *scene* yang menegangkan ketika Ratu memutuskan akan memberikan status gelar Ksatria kepada Abdul. Menurut Ratu, hal ini untuk mengakhiri sikap tidak menghormati Abdul sebagai munshinya yang di tunjukkan oleh anggota kerajaan. Namun kemudian terjadi pergolakan diantara pengurus kerajaan, bahkan ada yang ingin mengundurkan diri dari pengurus kerajaan.

Dr. Reid, Sir Henry, bahkan Bertie menemui Ratu secara langsung untuk mengemukakan pendapatnya tentang keberadaan Abdul. Ratu menjadi marah, lalu menyuruh mereka untuk berjanji agar berlaku sopan terhadap Abdul.



Scene 4.C.2.1: Ratu memarahi Dr. Reid, Sir Henry, dan Bertie, karen menghina Abdul

Ratu memerintahkan mereka mengucapkan janji tersebut di hadapan Abdul secara langsung. Ketika Abdul mendengarkan janji yang di ucapkan oleh ketiga petinggi kerajaan tersebut, ia hanya terdiam seribu Bahasa, karena ia tidak menyangka bahwa Ratu lebih membela dia yang hanya sebagai Munshi orang asing, dibandingkan dengan pengurus kerajaan serta anaknya.

Komunikasi Antarsubkultur dan Kultur yang Dominan

Sebagai orang yang menentang penjajahan Inggris atas India, Muhammad Baksh tidak dapat berbuat banyak, karena ia bukanlah seorang pejuang dan juga bukan bagian dari pemberontak bersenjata. Ia hanya seorang pelayan di India. Namun ia secara tidak sengaja mendapatkan kesempatan untuk datang ke Inggris untuk menemani Abdul dalam hal menyerahkan koin Mohur kepada Ratu.

Sebagai warga negara jajahan, Baksh tidak dapat berbuat banyak di pusat negeri para bangsa yang menjajah bangsanya. Namun, ketika Abdul menjadi kekhawatiran para pengelola istana, ia mendapatkan kesempatan untuk mempermainkan para penjaga dan kerabat istana tersebut.

Hal ini diawali dengan kepanikan Bertie, dan Sir Henry, yang datang khusus ke kamar sempitnya. Mereka berjanji akan memulangkan Baksh bahkan akan memberikan uang pensiun kepadanya, asalkan ia bersedia memberikan informasi detail terkait Abdul.

Namun bagi Baksh, inilah kesempatan baginya untuk mempermainkan para petinggi kerajaan ini. Ia mulai menakut-nakuti Sir Henry, jikalau Abdul memiliki misi yang jahat, dan ia akan menghancurkan kerajaan ini. Untuk itu, Baksh mengatakan bahwa ia sangat mendukung Abdul, dan berdoa agar misinya itu berhasil dilaksanakan. Dan kerajaan Inggris segera hancur.

Dalam beberapa hal, Abdul dan Baksh, memiliki kecenderungan untuk menterjemahkan informasi yang sudah pasti dengan melakukan kontekstasi ulang. Bagi mereka, semua informasi, seperti halnya tawaran Sir Henry kepada Baksh merupakan bentuk ketidakpastian dalam hal konteksnya. Sehingga ia menilai bahwa tawaran Sir Henry bisa jadi benar, bisa jadi salah. Maka untuk itu, ia lebih memilih untuk mempermainkannya daripada memikirkan keuntungan yang sifatnya belum tentu terjadi.

Dalam kajian Hall, Baksh merupakan klasifikasi budaya dengan *High Context Culture* (HCC), sedangkan Sir Henry adalah seseorang dari klasifikasi budaya *Low Context Culture* (LCC).¹² Dalam *scene* ini dapat dilihat, Baksh dengan bebasnya menterjemahkan permintaan Sir Henry dengan jawaban yang bertele-tele dan tidak pasti. Sedangkan Sir Henry, datang ke kamar Baksh dengan membawa sebuah buku, dimana dalam pemikiran konteksnya, ia akan menuliskan semua informasi yang ia mintakan kepada Baksh, karena dalam prinsip Sir Henry, ketika ia meminta sesuatu kepada seseorang, maka seseorang tersebut akan memberikan sesuatu yang ia mintakan tersebut.

Komunikasi Antarjenis Kelamin yang Berbeda

Ketika Baksh meninggal dunia, dan Abdul kemudian memakamkannya secara Islam di lingkungan pemakaman kerajaan. Ratu Victoria mengungkapkan belasungkawanya kepada Abdul secara personal. Ia bahkan datang ketika Baksh di makamkan. Rasa simpati Ratu ditunjukkan pada *scene* di menit 01:28:04.



Scene 4.C.4.1: Ratu mengucapkan rasa simpatinya kepada Abdul

Tidak banyak percakapan yang terjadi pada *scene* ini, hal ini karena kebekuan dalam masa berkabung sedang terjadi. Komunikasi nonverbal dalam hal ini lebih di

¹² Alo Liliweri, *Makna Budaya dalam Komunikasi* h. 115-116

utamakan, untuk menunjukkan rasa simpati kepada seseorang yang sedang dirudung musibah.

Komunikasi Antaretnik yang Berbeda

Alur akhir merupakan babak dimana film menemukan rekonsiliasi dari konflik-konflik yang terjadi sebelumnya. Pada alur akhir ini seharusnya ada jawaban ataupun penyelesaian masalah yang sebelumnya pernah terjadi di alur tengah. Dalam konteks ini, melihat masalah dari sisi keluarga kerajaan Inggris, Abdul merupakan suatu masalah, maka sepeninggal Ratu Victoria, maka Raja penggantinya kemudian mengusir Abdul dari Inggris, dan mengirimkannya kembali ke India. Scene ini dapat dilihat pada menit 01:40.



Scene 4.C.5.1 Raja Inggris memerintahkan Pemusnahan Barang Abdul

Raja pengganti Ratu, tidak ingin meninggalkan jejak sedikitpun tentang keberadaan Abdul di Inggris. Maka dari itu, dia memerintahkan untuk membakar semua surat-surat, dan foto-foto yang berkaitan dengan mereka berdua.

Dalam budaya India, tentu hal ini merupakan suatu tindakan yang tidak pantas, apalagi diperlakukan kepada tamu. Walaupun India saat itu merupakan wilayah jajahan Inggris, dan Abdul dianggap sebagai orang dibawah perintah Inggris, namun secara manusiawi, hal tersebut tentu tidak wajar.

E. Kesimpulan

Berdasarkan analisis dan pembahasan yang sudah kemukakan pada bab sebelumnya. Maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Berdasarkan cerita alur awal, komunikasi antarbudaya yang terjadi pada film tersebut merupakan bentuk awal pertukaran simbol-simbol budaya dan mempertegas hubungan antarmasing-masing budaya. Di sini terjadi interaksi simbolik antardua budaya. Masing-masing individu sudah memulai melakukan apa yang yang disebut dengan dalam teori *Social Exchange* sebagai investasi pengorbanan, untuk mendapatkan penghargaan.
2. Pada cerita alur tengah, mulai terjadi *conflict of interest*, Sikap etnosentrisme dan stereotip menjadi penghalang utama dalam keberhasilan komunikasi antarbudaya.
3. Cerita alur akhir mengungkapkan bahwa setiap tindakan yang dilakukan oleh Abdul, walaupun menurutnya adalah benar, tetapi karena terlalu besarnya disparitas budaya dominan, menjadikan penghalang budaya menjadi besar.

Daftar Pustaka

- A. Rani Usman, *Etnis Cina Perantuan di Aceh*. Jakarta: Penerbit Yayasan Obor Indonesia. 2009.
- Abdullahi Ahmed An-Na'im, *Islam dan Negera Sekuler, Menegosiasikan Masa Depan Syariah*. Bandung: Mizan. 2016.
- Alo Liliweri, *Prasangka, Konflik & Komunikasi Antarbudaya*. Jakarta: Kencana. 2018
- Alo Liliweri. *Dasar-Dasar Komunikasi Antarbudaya*. Yogyakarta. Pustaka Pelajar. 2003.
- Alo Liliweri. *Komunikasi: Serba Ada Serba Makna*. Jakarta: Kencana. 2011.
- Andreas Soeroso, *Sosiologi 1, SMA kelas X*, Jakarta: Yudhistira, 2006.
- Andrik Purwasito. *Komunikasi Multikultural*. Surakarta. Universitas Muhammadiyah Surakarta. 2003.
- Ardial, *Paradigma dan Model Penelitian Komunikasi*, Jakarta: Bumi Aksara, 2014.
- Asa Briggs dan Peter Burke, *Sejarah Sosial media: dari Gutterberg sampai Internet*. (terj.) Jakarta: Yayasan Obor Indonesia. 2006.
- Bernard T. Adney. *Etika Sosial Lintas Budaya*. (Terj.) Jakarta: Yogyakarta. 2000.
- Burhan Bungin, *Sosiologi Komunikasi: Teori, Paradigma dan Teknologi Komunikasi di Masyarakat*. Jakarta: Kencana, 2006.
- Dan Nimmo, *Komunikasi Politik: Komunikator, Pesan dan Media*, edisi terjemahan oleh Tjun Surjaman, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1989.
- Deddy, Mulyana, dan Jalaluddin Rakhmat, *Komunikasi antarbudaya Penduan Berkomunikasi dengan Orang-orang Berbeda Budaya*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006.
- Devito, Joseph A. *Komunikasi Antarmanusia*. Tangerang Selatan: Karisma Publishing Group, 2011.
- Efendy, Onong Uchjana, Ilmu, *Teori dan Filsafat Komunikasi*. Bandung: Citra Aditya, 2003.
- Fred E. Jandt. *Intercultural Communication, An Introduction*. London. Sage Publication. 1998.
- Gill Branston and Roy Stafford, *The Media Student's Book (Third Edition)*, London: Routledge. 2003.
- Gorys Keraf, *Argumentasi dan Narasi*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama. 1997.
- I.B. Wirawan. *Teori-teori Sosial dalam Tiga Paradigma (Fakta Sosial, Definisi Sosial, dan Prilaku Sosial) Edisi pertama*. Jakarta: Prenada Media Group. 2014.
- Ilham Zuebazary, *Kamus Istilah Televisi & Film*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama. 2010.
- Khomsahrial Romli, Prof. Dr. *Komunikasi Massa*. Jakarta: Grasindo. 2016.
- Larry A. Samovar, Richard E. Porter, Edwin R. McDaniel, *Komunikasi Lintas Budaya*, Jakarta: Salemba Humanika, 2007.
- Lusiana Andriani Lubis. *Pemahaman Praktis Komunikasi Antar Budaya*, Medan: USU Press. 2016.
- McQuail, *Teori Komunikasi Massa. Edisi 6*. (terj.) Jakarta: Penerbit Salemba Humanika. 2011.
- Nur Syam, Prof. Dr. *Agama Pelacur, Dramaturgis Transedental*. Yogyakarta: LKiS. 2010.

- Onong Uchjana Effendy, *Ilmu Komunikasi, Teori dan Praktek*, Bandung: PT. Remaja Rosda Karya. 2006.
- Pradekso Rahardjo, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, Jakarta: Universitas Terbuka, 2005.
- Rachmah Ida, *Metode Penelitian Studi Media dan Kajian Budaya*. Jakarta: Kencana. 2014.
- Richard West, Lynn H. Turner, *Pengantar Teori Komunikasi, Analisis dan Aplikasi*. Jakarta: Penerbit Salemba Humanika, 2013.
- Stewart L. Tubbs dan Sylvia Moss. *Human Communication: Konteks-konteks Komunikasi*. Bandung. Remaja Rosdakarya. 1996.
- Tony Thwaites, dkk, *Introducing Cultural and media Studies*. Yogyakarta: Jalasutra, 2009.
- Umiarso, Elbadiansyah, *Interaksionisme Simbolik dari Era Klasik Hingga Modern*. Jakarta: Rajawali Pers, 2014.